

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ekowisata Keranggan melalui pendekatan Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan, observasi lapangan, dokumentasi, serta analisis fenomenologi, diperoleh pemahaman bahwa komunikasi partisipatif merupakan fondasi utama yang mendukung keberhasilan pengelolaan Kampung Ekowisata Keranggan. Komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, tetapi menjadi media untuk membangun kesepahaman, memperkuat partisipasi masyarakat, menjaga hubungan sosial, serta mengembangkan kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan kawasan ekowisata.

Makna komunikasi partisipatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang komunikasi sebagai ruang dialog yang memungkinkan setiap individu berpartisipasi dalam proses pembangunan kampung. Musyawarah, diskusi, koordinasi, dan interaksi sehari-hari menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, menyelesaikan persoalan, serta mengambil keputusan bersama. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif telah menjadi budaya sosial yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat dan terus dipelihara dalam setiap aktivitas pengelolaan kawasan wisata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik komunikasi berbasis kearifan lokal diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial yang telah menjadi kebiasaan masyarakat, seperti musyawarah, gotong royong, kerja sama antarlembaga, pemberdayaan UMKM, pelayanan homestay, edukasi lingkungan, hingga interaksi antara masyarakat dengan wisatawan. Praktik komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan

nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat maupun pengunjung. Dengan demikian, komunikasi yang berkembang di Kampung Ekowisata Keranggan tidak terlepas dari nilai-nilai sosial yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar utama dalam membangun komunikasi partisipatif di Kampung Ekowisata Keranggan. Nilai gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, keterbukaan, saling percaya, serta kepedulian terhadap lingkungan menjadi pedoman dalam setiap proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi budaya, tetapi telah menjadi bagian dari identitas masyarakat dalam mengelola kawasan ekowisata. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis sekaligus memperkuat kolaborasi dalam mengembangkan potensi wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan pengalaman para informan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak nyata terhadap terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, berkembangnya usaha mikro dan industri kreatif, meningkatnya pendapatan masyarakat, terpeliharanya budaya lokal, serta tumbuhnya kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya Sungai Cisadane dan kawasan pertanian yang menjadi daya tarik utama Kampung Ekowisata Keranggan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan aspek sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam proses pengelolaan Kampung Ekowisata Keranggan masih terdapat berbagai hambatan komunikasi. Hambatan tersebut meliputi perbedaan persepsi antarwarga, keterbatasan kemampuan komunikasi digital, koordinasi antarbagian organisasi, perbedaan karakter wisatawan, serta tantangan dalam menjaga transparansi pengelolaan. Namun demikian, masyarakat mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui musyawarah, komunikasi interpersonal, keterbukaan informasi, serta penguatan nilai-nilai kekeluargaan yang telah menjadi budaya masyarakat. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak dipandang sebagai konflik yang menghambat pembangunan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama dalam memperkuat komunikasi partisipatif.

Dalam perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang berkembang di Kampung Ekowisata Keranggan merupakan hasil pengalaman hidup masyarakat (*life world*). Pengalaman hidup tersebut membentuk *stock of knowledge* yang kemudian melahirkan kesepahaman bersama (*intersubjektivitas*) mengenai pentingnya gotong royong, musyawarah, kepedulian terhadap lingkungan, dan kebersamaan dalam mengembangkan kawasan ekowisata. Pengalaman masa lalu (*because motive*) menjadi dasar tindakan masyarakat, sedangkan harapan terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan kampung (*in-order-to motive*) menjadi tujuan yang mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan komunikasi partisipatif sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal di Kampung Ekowisata Keranggan merupakan proses sosial yang dibangun melalui pengalaman hidup masyarakat, nilai-nilai budaya lokal, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Komunikasi partisipatif tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, membangun kepercayaan, menjaga identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan Kampung Ekowisata Keranggan bukan semata-mata ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan masyarakat mengonstruksi komunikasi partisipatif yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan pembangunan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar Pemerintah Kelurahan Keranggan, Pokdarwis, dan seluruh pemangku kepentingan terus memperkuat komunikasi partisipatif sebagai dasar pengelolaan Kampung Ekowisata Keranggan. Musyawarah, transparansi, dan keterlibatan aktif masyarakat perlu terus dipertahankan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang komunikasi digital, pemasaran wisata, pelayanan wisatawan, dan pengembangan produk UMKM perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas Kampung Ekowisata Keranggan. Upaya pelestarian lingkungan juga perlu terus diperkuat melalui edukasi dan keterlibatan seluruh masyarakat sehingga keberlanjutan kawasan wisata dapat tetap terjaga bagi generasi mendatang.

5.2.2 Saran Akademik

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Sosial Alfred Schutz di Kampung Ekowisata Keranggan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan teoritis maupun metodologis yang berbeda, seperti etnografi komunikasi, komunikasi lingkungan, atau komunikasi pembangunan, sehingga mampu memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Penelitian pada lokasi yang berbeda juga diperlukan untuk membandingkan karakteristik komunikasi partisipatif pada berbagai destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia sehingga dapat memperkaya pengembangan keilmuan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan dan komunikasi berbasis kearifan lokal.